

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka terfokus pada penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang ada sehingga aspek-aspek substansi dari penelitian terdahulu yang belum sempat diteliti dapat dilakukan dengan penelitian yang akan datang. Kajian pustaka ini juga menunjukkan originalitas penelitian tentang Pengaruh Tingkat Kecemasan Komunikasi Terhadap Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Rantau.

##### 2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

###### 2.1.1.1 Penelitian Dalam Perspektif Kuantitatif

**Ni Putu Rizky Arnani. (2020). Kecemasan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung. Institus Agama Islam Negeri Tulungagung.**

Penelitian terdahulu ini dilatarbelakangi oleh rasa keingintahuan peneliti tentang bagaimana mahasiswa asing Thailand mengalami kecemasan komunikasi di lingkungan baru. Tak jarang jika mahasiswa asing mengalami *culture shock* ketika berhadapan dengan lingkungan baru. Hal tersebut disebabkan ketika mahasiswa asing memutuskan untuk tinggal di lingkungan baru dalam jangka waktu yang lama sehingga menimbulkan berbagai problematika.

Penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data kuantitatif yang kemudian diolah menggunakan teknik statistik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang dilakukan oleh 26 partisipan. Adapun partisipan tersebut

merupakan mahasiswa asing dari Thailand yang sedang menempuh kuliah di IAIN Tulungagung.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 21 partisipan memiliki kecemasan sedang dan 5 partisipan lainnya mengalami kecemasan komunikasi pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa asing mengalami kecemasan komunikasi pada kategori sedang. Selanjutnya hasil penelitian ini dilihat dari jenis kelamin, dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara perempuan dengan laki-laki. Selisih rata-rata (*mean*) menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi interpersonal laki-laki sebesar 73.14, sedangkan perempuan sebesar 77.21.

#### **2.1.1.2 Penelitian Dalam Perspektif Kualitatif**

**M Rio Aldino. (2020). *Gegar Budaya dan Kecemasan : Studi Empiris pada Mahasiswa Bengkulu dan Maluku di Universitas Gunadarma dalam Beradaptasi di Lingkungan Baru*. Universitas Gunadarma. DOI : 10.21070/kanal.v8i2.267.**

Penelitian terdahulu ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti sehingga bisa memahami serta menganalisis apa yang menjadi faktor penyebab *culture shock* dan *anxiety* pada mahasiswa rantau, khususnya mahasiswa Bengkulu dan Maluku yang berkuliah di Universitas Gunadarma serta bagaimana cara mahasiswa rantau tersebut bisa mengatasinya.

Metode penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengklarifikasi situasi yang dialami oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok antara mahasiswa rantau asal Maluku dengan mahasiswa rantau asal Bengkulu dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya, mulai dari faktor *anxiety*, pola komunikasi serta dari cara beradaptasi. Dimana mahasiswa asal Maluku terlihat lebih santai daripada mahasiswa asal Bengkulu yang menstereotif dirinya mengalami *culture shock*.

### **2.1.1.3 Penelitian Dalam Perspektif Psikologi**

**Elviani. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Pada Mahasiswa Gayo Luwes Di Banda Aceh Dan Aceh Besar. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya kecemasan komunikasi yang dialami mahasiswa baru yang berasal dari Gayo Luwes yang sedang menuntut ilmu di Banda Aceh dan Aceh Besar. Kecemasan komunikasi tersebut muncul dikarenakan para mahasiswa baru tidak menguasai bahasa Aceh dimana bahasa tersebut merupakan bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat Banda Aceh dalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik penentuan *sample purposive sampling*. Adapun *sample* dalam penelitian ini adalah sebanyak 114 orang mahasiswa baru. Dimana hasil penelitian menunjukkan nilai yang signifikan sebesar 0,034, artinya terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara konsep diri dengan kecemasan komunikasi mahasiswa Gayo Lues di Banda Aceh dan Aceh Besar.

**Tabel 2. 1 Matriks Penelitian Terdahulu dalam Pendekatan Kualitatif Tentang *The Effect Of Communication Anxiety Level On The Adaptation Ability Of Overseas Students***

No	Item	Penelitian 1
1.	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Kota	Ni Putu Rizky Arnani. (2020). Kecemasan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Tulungagung.
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mendapatkan gambaran mengenai kecemasan komunikasi interpersonal mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung.
3.	Pendekatan Penelitian	Kuantitatif
4.	Teori	Teori Kecemasan Komunikasi Interpersonal
5.	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 21 partisipan memiliki kecemasan sedang dan 5 partisipan lainnya mengalami kecemasan komunikasi pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa asing mengalami kecemasan komunikasi pada kategori sedang. Selanjutnya hasil penelitian ini dilihat dari jenis kelamin, dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara perempuan dengan laki-laki. Selisih rata-rata ( <i>mean</i> ) menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi interpersonal laki-laki sebesar 73.14, sedangkan perempuan sebesar 77.21.
6.	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah teori yang digunakan. Penelitian terdahulu ini menggunakan teori kecemasan komunikasi interpersonal, sedangkan peneliti menggunakan <i>Anxiety Uncertainty Management Theory</i> . Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama

		sama meneliti mengenai kecemasan komunikasi yang dialami mahasiswa rantau. Serta subjek penelitiannya yaitu pasien mahasiswa rantau.
7.	Kritik	Teori yang digunakan kurang detail dan kurang dijelaskan.

**Tabel 2. 2 Matriks Penelitian Terdahulu dalam Pendekatan Kualitatif Tentang *The Effect Of Communication Anxiety Level On The Adaptation Ability Of Overseas Students***

No	Item	Penelitian 2
1.	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Kota	M Rio Aldino. (2020). <i>Gegar Budaya dan Kecemasan: Studi Empiris pada Mahasiswa Bengkulu dan Maluku di Universitas Gunadarma dalam Beradaptasi di Lingkungan Baru</i> . Univerrrsitas Gunadarma. Depok.
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis faktor penyebab <i>culture shock</i> and <i>anxiety</i> pada mahasiswa rantau asal Bengkulu dan Maluku di Perguruan Tinggi terutama pada Universitas Gunadarma dan bagaimana cara mereka mengatasi kondisi tersebut.
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi
4.	Teori	Anxiety/Uncertainty Management Theory dan Teori Adaptasi Antar Budaya
5.	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok antara mahasiswa rantau asal Maluku dengan mahasiswa rantau asal Bengkulu dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya, mulai dari faktor <i>anxiety</i> , pola komunikasi serta dari cara beradaptasi. Dimana mahasiswa asal Maluku terlihat lebih santai daripada mahasiswa asal Bengkulu yang mensteorotif dirinya mengalami <i>culture shock</i> .
6.	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh M Rio Aldino menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Persamaan

		dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai <i>anxiety</i> yang dialami mahasiswa saat beradaptasi di lingkungan baru.
7.	Kritik	Tidak ada narasumber dalam penelitian tersebut.

**Tabel 2. 3 Matriks Penelitian Terdahulu dalam Pendekatan Kualitatif Tentang *The Effect Of Communication Anxiety Level On The Adaptation Ability Of Overseas Students***

No	Item	Penelitian 3
1.	Nama, Tahun, Judul, Lembaga, Kota	Elviani. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Pada Mahasiswa Gayo Lues Di Banda Aceh Dan Aceh Besar. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa gayo lues di Banda Aceh dan Aceh Besar.
3.	Pendekatan Penelitian	Kuantitatif
4.	Teori	Teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian
5.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan nilai yang signifikan sebesar 0,034, artinya terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara konsep diri dengan kecemasan komunikasi mahasiswa Gayo Lues di Banda Aceh dan Aceh Besar.
6.	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai topik penelitian yang akan dilakukan, Elviani menjelaskan mengenai hubungan antara konsep diri dengan kecemasan komunikasi, sedangkan penulis menjelaskan mengenai pengaruh kecemasan komunikasi terhadap kemampuan beradaptasi. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian.
7.	Kritik	Teori yang digunakan tidak dijelaskan sehingga pembaca kesulitan untuk mengetahui teori apa yang digunakan dalam penelitian ini.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Kerangka Teoritis**

Adapun kerangka teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **2.2.1.1 Tinjauan Ilmu Komunikasi**

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communications* yang memiliki banyak arti. Istilah tersebut berpangkal dari kata latin *communis* yang artinya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Maksudnya, jika individu sedang melakukan komunikasi maka komunikasi tersebut akan berlangsung selama ada kesamaan makna dalam percakapannya. Menurut Schramm dalam (Suprpto D. T., 2009) komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang melahirkan kebersamaan (*commonness*), yaitu kepehaman antara sumber dengan penerima.

Adapun beberapa definisi komunikasi menurut para ahli yaitu:

1. Harold Lasswell menjelaskan bahwa cara menggambarkan dan menjelaskan komunikasi yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut; “siapa” “mengapa” “apa” “dengan saluran apa”, “kepada siapa” dan “apa akibatnya” atau “apa hasilnya” (*Who? Says What? In Which Channel? To Whom? With What Effect?*).
2. Effendy, komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lainnya untuk menyampaikan sesuatu atau merubah sikap, pendapat perilaku, baik secara lisan maupun media (Effendy, 2020).

3. Janis & Kelley menyebutkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana seorang komunikator menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata dengan tujuan untuk merubah perilaku seseorang.
4. Barelson & Stainer menyebutkan, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, emosi, gagasan, melalui sebuah simbol berupa kata-kata, angka, gambar, dan lain-lain.

#### **2.2.1.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi**

Terdapat 5 unsur yang saling berkaitan di dalam komunikasi, yaitu:

1. Sumber (*Source*), dapat juga disebut dengan komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), pengirim (*sender*). Sumber merupakan pihak yang berperan sebagai penyampai pesan.
2. Pesan (*Message*) merupakan suatu hal yang disampaikan oleh sumber (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Pesan yang disampaikan oleh sumber dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal.
3. Saluran atau Media Komunikasi (*Channel*) merupakan alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Terdapat dua media komunikasi yang dapat digunakan oleh sumber, yaitu secara tatap muka atau melalui media cetak dan elektronik.
4. Penerima (*Receiver*) atau bisa juga disebut dengan penerima, komunikan, khalayak. Pendengar. Merupakan penerima informasi atau pesan dari komunikator.

5. Efek merupakan sebuah hasil akhir dari komunikasi, seperti apakah ada perubahan sikap, penambahan pengetahuan, dan lain sebagainya.

#### **2.2.1.1.2 Fungsi Komunikasi**

Fungsi komunikasi terbagi menjadi empat, yaitu antara lain:

1. Fungsi Komunikasi Sosial, mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk keberlangsungan hidup agar terhindar dari tekanan dan ketegangan dengan cara memupuk hubungan dengan individu lain.
2. Fungsi Komunikasi Ekspresif, dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok, komunikasi ini digunakan sebagai alat untuk menyampaikan perasaan (emosi) kita. Dimana perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan nonverbal.
3. Fungsi Komunikasi Ritual, komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif, seperti upacara kelahiran, sunatan, ulangtahun, pernikahan, siraman, dan lain-lain. Seseorang yang berpartisipasi dalam kegiatan ritual tersebut biasanya menegaskan kembali mengenai komitmen mereka terhadap keluarga, agama, suku, bangsa, bahkan negara.
4. Fungsi Komunikasi Instrumental, komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur (Mulyana, 2017).

### 2.2.1.1.3 Tujuan Komunikasi

Dalam sebuah komunikasi, komunikator pastinya memiliki tujuan tertentu saat menyampaikan pesan kepada khalayak. Tujuan komunikasi dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*), komunikasi diharapkan dapat merubah perilaku seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikan.
2. Mengubah opini/pendapat (*to change the opinion*), perubahan pendapat dapat terjadi dalam suatu komunikasi tergantung bagaimana komunikator menyampaikan pesannya.
3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*), perubahan perilaku dapat terjadi bila apa yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan apa yang disampaikan. Perubahan perilaku juga dapat terjadi tergantung kredibilitas komunikator.
4. Mengubah masyarakat (*to change the society*), perubahan ini sifatnya massal atau terjadi pada kelompok manusia yang jangkauannya lebih luas (Effendy O. U., 2013).

### 2.2.1.1.4 Jenis Komunikasi

Adapun jenis komunikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal yaitu komunikasi yang dilakukan menggunakan simbol atau kata-kata, dapat diungkapkan secara langsung (*face to face*) atau melalui perantara media. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang sering dilakukan dalam hubungan antar manusia karena untuk meluapkan

perasaan, emosi, gagasan, pendapat, pemikiran, dan lain-lain. Hal ini dapat dilakukan secara langsung dengan cara berbincang, diskusi, ceramah, dll. Selain itu bisa juga dilakukan melalui perantara media seperti tulisan, buku, surat, majalah, koran, dan lain sebagainya.

2. Komunikasi Non Verbal yaitu salah satu bentuk komunikasi yang penyampaiannya melalui isyarat tubuh (*body language*) seperti kontak mata, gerak tubuh, sikap tubuh, ekspresi wajah, dan lain-lain (Mulyana, 2017).

### **2.2.1.2 Tinjauan Public Relations**

Secara etimologi, *Public Relations* berasal dari bahasa Inggris yang artinya hubungan masyarakat. Definisi *Public Relations* secara sederhana yaitu bertatap muka antara suatu kelompok tatanan masyarakat, seperti pemerintah dengan para pemilih, pemilik perusahaan dengan pemegang saham, dan antara organisasi satu dengan lainnya. Sedangkan definisi secara lebih khusus adalah suatu fungsi manajemen yang menjaga hubungan baik antara suatu organisasi atau instansi dengan publik sasarannya, dimana PR tersebut menjalin hubungan baik kepada organisasi eksternal maupun internal. Menurut Frank Jefkins dalam (Sitepu, 2020) menyebutkan bahwa *Public Relations* merupakan sesuatu yang merangkum keseluruhan komunikasi yang terencana, baik itu internal maupun eksternal, antara suatu perusahaan atau organisasi dengan publik sasarannya dalam rangka mencapai tujuan yang spesifik berlandaskan saling pengertian.

*Public Relations* memiliki peran penting dalam perusahaan, karena dapat dikatakan sebagai jembatan sebuah perusahaan untuk membina dan menciptakan hubungan yang baik antara perusahaan dengan siapa saja yang memberikan

keuntungan bagi perusahaan. Seorang PR harus bisa memposisikan dirinya antara perusahaan dan publiknya, karena seorang PR akan selalu membayangi citra perusahaan. Citra merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi perusahaan karena hal tersebut menyangkut tentang apa yang dilihat oleh khalayak. Perusahaan yang memiliki citra baik di masyarakat tentu akan memiliki kepercayaan yang baik pula di mata publik eksternal.

*Public Relations* pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas, sehingga tujuan *public relations* dapat dianalogikan seperti tujuan komunikasi. Frida Kusumastuti dalam (Yusmawati, 2017) menyebutkan bahwa tujuan dari *public relations* yaitu:

1. Terpeliharanya serta terbentuknya saling pengertian (Aspek Kognisi).  
Aktivitas *public relations* harus menunjukkan usaha untuk saling mengerti antara perusahaan dengan publiknya. Komunikasi memiliki sifat yang cenderung informatif, yaitu dengan memberikan informasi kepada khalayak mengenai isu atau kegiatan yang diadakan oleh perusahaan.
2. Membentuk dan menjaga kepercayaan (Aspek Afeksi). Untuk menjaga kepercayaan khalayak, seorang PR harus menerapkan prinsip komunikasi persuasif. Dimana seorang PR harus mampu mempersuasi khalayak agar dapat percaya kepada perusahaan, begitupun sebaliknya perusahaan juga harus dapat percaya kepada khalayak.
3. Memelihara dan menciptakan kerjasama (Aspek Psikomotoris). Kerjasama disini pastinya sudah dalam bentuk tindakan nyata atau perilaku. Misalnya saat memiliki hubungan dengan pers, seorang PR harus senantiasa terbuka kepada pers, tidak mempersulit kerja pers dalam menemukan informasi.

Tujuan dari adanya *public relations* tersebut dibagi berdasarkan kegiatannya (Danandjaja, 2011). Adapun kegiatan dari *public relations* yaitu:

a. Kegiatan Internal

Tujuan *public relations* berdasarkan kegiatan internal mencakup:

- 1) Mengadakan penilaian opini publik terhadap perusahaan.
- 2) Melakukan suatu analisa serta perbaikan terhadap kebijaksanaan yang sedang dijalankan.
- 3) Memberikan penerangan kepada karyawan terkait kebijaksanaan yang menyangkut kepada berbagai aktifitas perusahaan.
- 4) Merencanakan penyusunan staff perusahaan yang efektif bagi penugasan perusahaan yang bersifat internal *public relations*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perusahaan khususnya seorang pemimpin harus senantiasa berorientasi kepada kepentingan publik.

b. Kegiatan Esternal

Kegiatan eksternal memiliki tujuan yaitu mendapatkan dukungan dari publik atau bisa merubah pendapat publik sesuai dengan yang diinginkan oleh perusahaan. Seorang PR harus memiliki sifat informatif guna menumbuhkan pengertian yang jelas terhadap pesan yang disampaikan kepada publik. Selain itu, seorang PR harus memiliki sifat persuasif. Artinya, saat seorang *public relations* mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikan tidak boleh dilakukan secara paksaan.

Aktivitas *public relations* tentunya akan selalu dipengaruhi oleh budaya. Contohnya pada saat melaksanakan kegiatan CSR, seorang PR harus memperhatikan beberapa faktor dari budaya masyarakat sekitar untuk sasaran kegiatan. Dalam hal ini, kecemasan komunikasi cukup berhubungan dengan *public relations* karena seorang PR senantiasa harus bisa mengelola kecemasan komunikasi agar dapat membangun hubungan yang baik dengan publik atau lingkungan sekitar, dengan hubungan yang baik tersebut maka akan tercermin citra yang positif dari diri kita sendiri.

#### **2.2.1.2.1 Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian (*Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory*)**

Kemampuan dalam manajemen kecemasan saat berkomunikasi merupakan salah satu hal yang penting dilakukan agar tercipta komunikasi antarbudaya yang baik. Syarat untuk dapat mengelola kecemasan komunikasi, seseorang harus *mindfull* saat berkomunikasi. Menurut Guddykunst, dalam (Maghfirah, 2018) *mindfulness* merupakan sebuah proses dimana seseorang harus secara sadar mengelola kecemasan dan ketidakpastiannya terhadap orang lain agar tercapainya komunikasi yang efektif.

Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian atau *Anxiety Uncertainty Management (AUM) Theory* ini merupakan teori yang dikembangkan oleh Guddykunst pada tahun 1985, sebelumnya teori ini adalah *Uncertainty Reduction Theory (URT)* yang digagas oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975 serta teori identitas sosial milik Henri Tajfel. Guddykunst mengembangkan teori ini dikarenakan salah satu faktor utama yang membuat terhambatnya

komunikasi antar kelompok yang berbeda adalah dengan munculnya kecemasan komunikasi. William B. Gudykunst menyebutkan dalam (Nurdin, 2020) konsep yang menjadi dasar dari teori ini adalah ketidakpastian, kecemasan, komunikasi efektif, dan kesadaran.

Teori ini berfokus pada pertemuan antara kelompok individu yang memiliki budaya berbeda. Gudykunst menggunakan *uncertainty* untuk menggambarkan ketidaktahuan atau ketidakmampuan dalam memprediksi perasaan orang lain, perilaku, bahkan sikap dari orang lain. Sedangkan *anxiety* untuk menjelaskan perasaan tidak nyaman, gugup, tegang, gelisah, atau cemas. Kedua hal tersebut yang kemudian digunakan untuk menjelaskan hubungan antarbudaya yang berbeda. Asumsi dasar dari teori ini membahas mengenai pengalaman kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) seseorang saat menghadapi orang baru atau orang asing yang berbeda dengan budayanya. Gudykunst melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa *anxiety* dan *uncertainty* selalu muncul secara bersamaan, perbedaannya terletak pada *anxiety* merupakan hal afektif atau emosi, sedangkan *uncertainty* adalah hal kognitif (Griffin, 2012).

William Gudykunst mengembangkan pemikiran Berger secara signifikan, ia melihat bagaimana kecemasan dan ketidakpastian namun dalam situasi yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari mana seseorang itu berasal, apakah seseorang merupakan anggota dari budaya konteks tinggi (*high-context cultures*) atau budaya konteks rendah (*low-context cultures*). Budaya konteks tinggi cenderung melihat dari keseluruhan untuk menginterpretasikan peristiwa, seperti Jepang yang mengandalkan informasi nonverbal mengenai latar belakang

seseorang untuk mengurangi ketidakpastian. Sedangkan budaya konteks rendah cenderung melihat dari isi pesan verbal yang terungkap dengan jelas (*expilit*), misalnya warga Inggris akan langsung mengajukan pertanyaan kepada seseorang yang ditemuinya mengenai sikap, pengalaman, bahkan kepercayaan (Morissan, 2018).

Ketika seorang individu berinteraksi dengan orang asing, komunikasi bisa efektif jika orang tersebut mampu mengelola *anxiety* dan *uncertainty* nya. Gudykunst dan Kim dalam (Liliweri A. , 2013) menyebutkan usaha dalam mengurangi tingkat ketidakpastian dapat dilakukan dalam tiga tahap interaksi, diantaranya:

1. Pra kontra, tahap ini merupakan tahap pembentukan kesan baik melalui simbol verbal maupun nonverbal. Tujuannya untuk mengetahui apakah komunikasi suka komunikasi atau bahkan menghindari komunikasi.
2. *Initial contact and impression*, yaitu tanggapan lanjutan atas kesan yang timbul pada tahap pertama atau kontak awal. Misal, apakah dia mengerti saya?
3. *Closure*, pada tahap ini individu mulai membuka diri terhadap pribadi yang awalnya tertutup melalui atribusi (bagaimana kita membuat keputusan terhadap seseorang) dan pengembangan kepribadian implisit (pandangan individu terhadap sifat yang dimiliki manusia).

Teori AUM memiliki aksioma yang terbagi dalam tujuh kategori, yaitu diri dan konsep diri, motivasi, reaksi pada orang asing, kategorisasi sosial, proses situasional, hubungan dengan orang asing, serta kecemasan, ketidakpastian,

kesadaran, dan komunikasi efektif. Salah satu aksiomanya menyatakan bahwa peningkatan rasa malu ketika berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kemampuan dalam mengelola kecemasan dan memprediksi perilaku mereka secara akurat (Nurdin, 2020). Tujuan utama dari teori ini yaitu untuk membantu individu yang mengalami kecemasan komunikasi agar dapat memahami bagaimana cara mereka dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian dengan baik, sehingga tidak berpengaruh pada kemampuan mereka untuk bisa beradaptasi di lingkungan budaya baru.

Gudykunst memiliki asumsi bahwa proses yang terlibat dalam teori AUM tidak lepas dari masalah lintas budaya. Maka dari itu, berkomunikasi dengan orang asing awalnya selalu muncul ketidakpastian, kecemasan, kesadaran yang semua proses ini bermuara pada komunikasi efektif. Dalam buku Teori Komunikasi Interpersonal yang ditulis oleh Ali Nurdin (2020). Berger merekomendasikan enam strategi mencari informasi agar individu mengurangi tingkat ketidakpastian pada orang asing, yaitu mengamati pihak lain secara pasif, menyelidiki atau menelusuri pihak lain, menanyakan informasi melalui pihak ketiga, penanganan lingkungan kehidupan pihak lain, interogasi, dan membuka diri.

## **2.2.2 Kerangka Konseptual**

### **2.2.2.1 Kecemasan komunikasi**

Kecemasan merupakan kondisi afeksi (emosional) yang memiliki ketidakpastian. Kecemasan berasal dari perasaan gugup, cemas, gelisah, tegang, atau khawatir mengenai apa yang mungkin akan terjadi. Hal tersebut bisa disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya (Nurdin, 2020).

Patterson dan Ritts dalam (Morissan, 2018) juga menjelaskan bahwa kecemasan komunikasi merupakan sebuah pemikiran negatif ketika berinteraksi dengan orang lain yang menyebabkan seseorang menjadi terlalu khawatir dengan dirinya sendiri sehingga individu tersebut selalu memperhitungkan informasi dan gejala yang muncul di lingkungan sekitar yang menyebabkan proses komunikasi menjadi terganggu.

Menurut Yusup & Rusmana (2019) kecemasan komunikasi merupakan perasaan ragu yang dimiliki oleh seorang individu saat berkomunikasi dengan orang lain. Perasaan ragu tersebut kemudian membuat seseorang menjadi memiliki perasaan tidak yakin dan tidak pasti terhadap orang lain.

Berdasarkan dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan komunikasi merupakan suatu perasaan negatif seperti cemas, tegang, khawatir saat berkomunikasi dengan orang lain. Perasaan tersebut mengakibatkan individu tidak mampu dalam melakukan komunikasi sehingga sulit untuk mengekspresikan perasaannya.

Menurut McCroskey dalam (Ardiyani, 2017) Terdapat empat karakteristik saat individu mengalami kecemasan, diantaranya:

1. *Internal Discomfort*, individu mengalami perasaan tidak nyaman saat melakukan komunikasi. Ketidaknyamanan tersebut memunculkan perasaan negatif seperti gugup, cemas, khawatir, takut, atau malu.
2. *Avoidance of Communication*, saat mengalami kecemasan komunikasi seorang individu cenderung akan menghindari kondisi yang memerlukan

komunikasi. Perilaku yang dimunculkan saat berada dalam situasi tersebut adalah diam atau berbicara seperlunya saja.

3. *Communication Disruption*, dalam kondisi ini individu yang mengalami kecemasan komunikasi cenderung kurang lancar saat presentasi lisan.
4. *Overcommunication*, individu cenderung lebih mengedepankan kuantitas daripada kualitas komunikasi yang akan disampaikan. Individu yang berada pada tahap ini cenderung akan memberikan respon yang berlebihan untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki kualitas yang baik saat melakukan presentasi, namun sebenarnya perilaku tersebut hanyalah untuk menutupi kualitas komunikasi yang kurang pada individu tersebut. Sebagai contoh, ketika seseorang melakukan presentasi di depan kelas, individu tersebut akan mengucapkan sesuatu yang tidak sesuai dengan topik.

#### **2.2.2.2 Adaptasi komunikasi**

Adaptasi komunikasi menjadi salah satu hal yang penting dalam membantu mahasiswa rantau mengasimilasikan komunikasi di lingkungan barunya. Adaptasi komunikasi didefinisikan sebagai sebuah kemampuan untuk membangun hubungan sosial dengan orang baru. Kemampuan beradaptasi tersebut dibangun sebagai pengalaman sosial dan konfirmasi sosial.

Adaptasi komunikasi menjadi sangat penting untuk memahami perubahan komunikasi dan kondisi saat di lingkungan baru. Mahasiswa rantau akan menghadapi situasi baru, yang mana hal tersebut memungkinkan akan merubah gaya komunikasi mereka.

Duran dan Kelly menjelaskan dalam (Alvin, 2012) ada beberapa komponen adaptasi komunikasi, yaitu:

1. *Social Experience*, pengalaman sosial yang melibatkan, menikmati, serta berpartisipasi secara terbuka dalam lingkungan sosial.
2. *Social Confirmation*, konfirmasi sosial untuk mempertahankan citra sosial bagi orang lain yang terlibat dalam komunikasi.
3. *Social Composure*, ketenangan sosial atau kenyamanan saat berada di lingkungan baru.
4. *Appropriate Disclosure*, adalah ketika seseorang mulai menyesuaikan tingkat pengungkapan diri di lingkungan baru.
5. *Articulation*
6. *Wit*, menampilkan kemampuan rasa humor untuk meredakan ketegangan sosial.

### **2.2.2.3 Mahasiswa Rantau**

Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu di perguruan tinggi dan terdaftar pada struktur pendidikan tertentu seperti universitas, institut, maupun institusi pendidikan lainnya. Sedangkan merantau yaitu meninggalkan kampung halaman dalam jangka waktu yang cukup lama dengan kemauan sendiri untuk mencapai tujuan tertentu namun suatu saat akan kembali pulang.

Dari definisi di atas dapat disebutkan bahwa mahasiswa rantau merupakan individu yang meninggalkan kampung halaman untuk menempuh ilmu di suatu institusi pendidikan yang telah terdaftar untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu

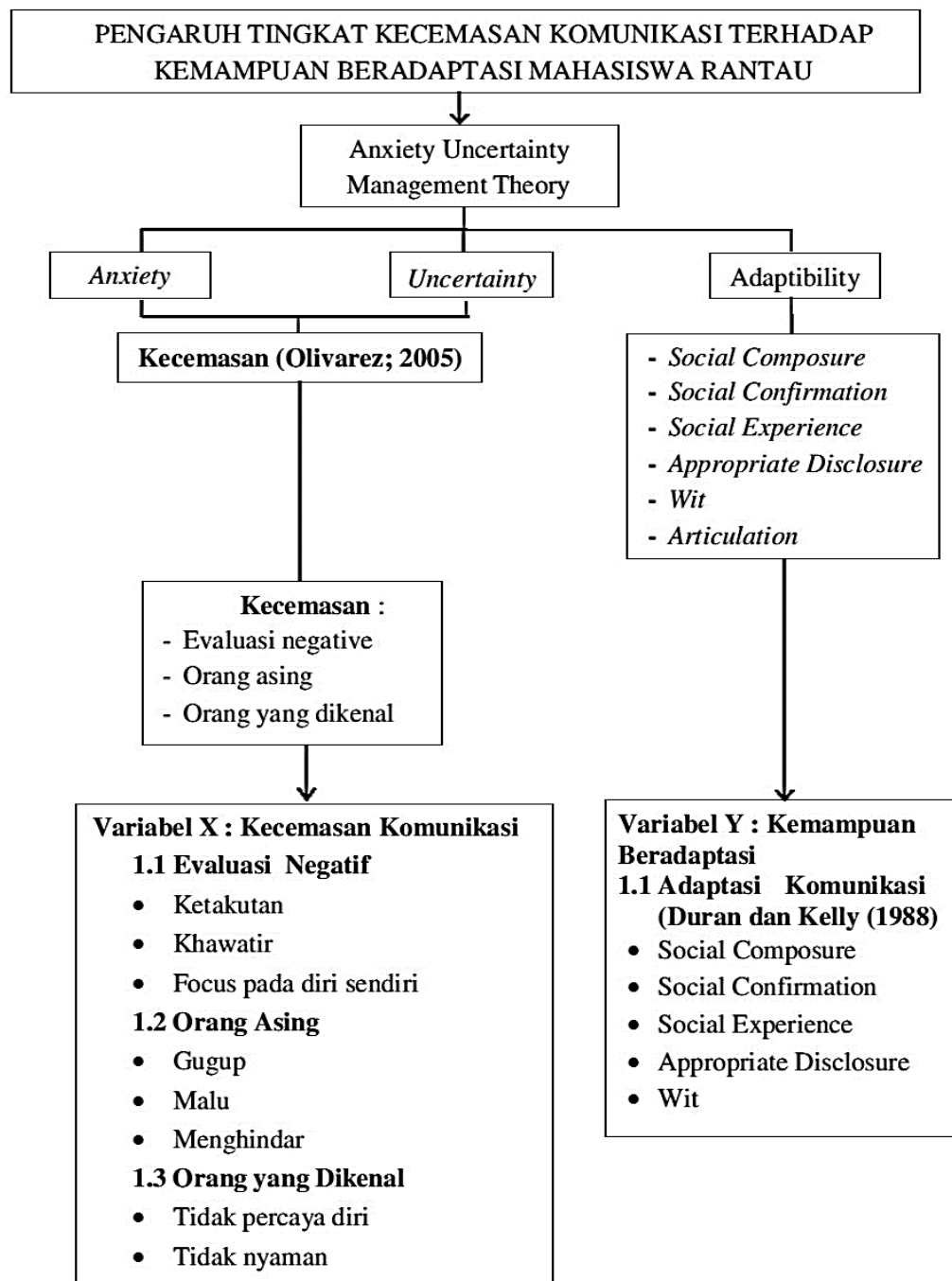
keahlian jenjang pendidikan tinggi meliputi pendidikan diploma, sarjana, magister atau spesialis. Menurut Naim dalam (Liusti, 2020), istilah merantau menandung enam unsur pokok yaitu:

1. Meninggalkan kampung halaman
2. Dengan kemauan sendiri
3. Dalam jangka waktu yang lama
4. Dengan tujuan mencari penghidupan, ilmu, atau mencari pengalaman
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang
6. Merantau merupakan lembaga sosial yang membudaya

Mahasiswa rantau dapat dikatakan memiliki tantangan yang lebih sulit dibandingkan dengan mahasiswa yang bukan perantau, selain memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai mahasiswa, mereka juga memerlukan usaha dan cara untuk bisa membiasakan diri berada jauh dari rumah dalam rentang waktu yang cukup lama. Kenyamanan yang dirasakan ketika bersama keluarga harus ditinggalkan dan mulai beradaptasi dengan lingkungan baru dengan kebiasaan-kebiasaan baru.

### 2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

Adapun bagan kerangka pemikiran yang dimuat dalam bentuk model sebagai berikut:



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

## **2.3 Hipotesis Penelitian**

### **2.3.1 Hipotesis Umum**

Pengertian hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesis*, istilah *hypo* berarti “kurang dari” dan *thesis* berarti “pendapat”. Jadi hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh kecemasan komunikasi terhadap kemampuan beradaptasi mahasiswa rantau di Garut.

$H_1$  : Ada pengaruh kecemasan komunikasi terhadap kemampuan beradaptasi mahasiswa rantau di Garut.

### **2.3.2 Hipotesis Operasional**

Hipotesis Operasional merupakan hipotesis yang merujuk pada identifikasi masalah. Berikut ini merupakan hipotesis operasional :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kecemasan komunikasi terhadap kemampuan beradaptasi mahasiswa rantau ditinjau dari evaluasi negatif terhadap adaptasi komunikasi mahasiswa.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kecemasan komunikasi terhadap kemampuan beradaptasi mahasiswa rantau ditinjau dari orang asing terhadap adaptasi komunikasi mahasiswa.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kecemasan komunikasi terhadap kemampuan beradaptasi mahasiswa rantau ditinjau dari orang yang dikenal terhadap adaptasi komunikasi mahasiswa.